

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN MASYARAKAT TERHADAP NORMA KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK DI KELURAHAN AGROWISATA

Fajriani Ananda¹, T. Romi Marnelly², Ice Irawati³, Andry Sukarmen⁴, Alkausyari Aziz⁵

¹Mahasiswa Program Doktorat Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau

²Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Riau

³Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi K3 Universitas Ibnu Sina Batam

⁴Mahasiswa Program Doktorat Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau

⁵Mahasiswa Program Doktorat Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau

Email: fajriani.ananda7404@grad.unri.ac.id, t.romi@lecturer.unri.ac.id, ice.irawati@uis.ac.id, andry.sukarmen7311@grad.unri.ac.id, alkausyari.aziz7392@grad.unri.ac.id

Abstract

Smoking is one of the negative habits that is quite difficult to change even though its negative effects have often been informed. Cigarette smoke is not only harmful to active smokers but also passive smokers. So the habit of smoking should be stopped. In Pekanbaru city, there is an area that has been officially designated as a smoke-free area, namely RT 05 RW 05 Agrotourism Village, Rumbai District. Although the smoking habit is difficult to change, in this predetermined area there continues to be an increase in the number of respondents who smoke. This study analyzed what factors influenced respondents to stop smoking and comply with the norms of the smoke-free area. This research uses a descriptive quantitative approach. With a population of all residents of RT 05 RW 05 who are categorized as having smoked, there are 24 people who are also used as samples. Sampling is done by census. quantitative processing of data with simple mathematics. The results showed that the factors that influence people's compliance with the norms of smoke-free areas are public knowledge of the norms of smoke-free areas and knowledge of the dangers of cigarettes, involvement in socialization, supervision and situations.

Keywords: *Compliance, Norms, Region, Cigarettes*

PENDAHULUAN

Kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang sulit untuk diubah terlepas dari itu kebiasaan positif maupun kebiasaan negatif. Kebiasaan akan terus tumbuh dan akan diperkuat oleh pengaruh lingkungan sekitar. Merokok adalah salah satu kebiasaan negatif yang cukup sulit untuk diubah karena rokok menimbulkan candu serta ada anggapan bahwa merokok di pandangan maskulin dan gagah.

Bahaya rokok sudah sangat gamblang dijelaskan diberbagai kajian dunia kesehatan, bahkan kegiatan sosialisasi mengenai hindari rokok sudah sangat sering dilakukan mulai dari cakupan sosialisasi tingkat anak-anak, orang dewasa hingga orang tua bahwa rokok memiliki dampak yang sangat tidak baik bagi kesehatan. Bukan hanya dampak bagi si perokok yakni perokok aktif akan tetapi juga berdampak pada orang lain yang ada disekitar atau perokok pasif. Dampak negatif dari merokok bagi kesehatan telah ditulis dengan jelas di setiap bungkus rokok, yakni dapat menyebabkan serangan jantung, impotensi, kanker, gangguan kehamilan dan janin.

Dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya tatanan yang seringkali disebut norma yakni aturan-aturan yang mengatur yang meliputi segala perbuatan yang dilarang, diperbolehkan atau diperintahkan (Setiadi, 2011, hal. 115). Atau dalam ungkapan lain yaitu berisi aturan-aturan yang mengatur agar suatu masyarakat memiliki perilaku yang lebih baik sehingga tidak merugikan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Merokok dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang merugikan orang lain. Hal dikarenakan asap rokok yang dihasilkan perokok aktif menyebar di lingkungan sekitar dan terhirup oleh individu yang berada di lingkungan tersebut. Asap rokok yang terhirup oleh perokok pasif lebih berbahaya dibanding dengan asap yang dihirup oleh perokok aktif. Sebagaimana penjelasan pakar kesehatan yang menyatakan bahwa dari 100 persen bahaya dari asap rokok, hanya 25 persen nya dirasakan oleh perokok aktif, mengingat di batang rokok tersebut terdapat filter yang terletak di ujungnya . Sedangkan, 75 persen perokok pasiflah yang berbahaya karena terpapar asap rokok secara langsung. Dari hal ini sudah jelas bahwa kebiasaan merokok harus segera dihentikan. Untuk menanamkan kepatuhan berhenti merokok bukanlah sebuah perkara mudah. Selain dikarenakan faktor candu, rokok sudah menjadi suatu kebiasaan, sebagai pelengkap dalam aktivitas keseharian individu. Sehingga cukup sulit untuk dipisahkan dari kehidupan masyarakat terlebih untuk menanamkan sikap kepatuhan berhenti dan meninggalkan kebiasaan merokok

Kepatuhan masyarakat seringkali bermula dari sebuah norma yang mengikat kehidupan bermasyarakat, dan hal ini diringi dengan sanksi sosial yang ada didalamnya. Kepatuhan juga bersumber dari aturan hukum yang mengikat seorang individu maupun kelompok untuk mematuhi sesuatu, hal ini berdampingan erat dengan *Punishment* yang akan diberikan apabila melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Meninggalkan sesuatu yang menjadi kebiasaan masyarakat memang sulit dilakukan, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk tidak bisa dan berhenti dilaksanakan. Asalkan ada kesadaran dan kontrol yang kuat dari masyarakat tersebut. Seperti halnya kebiasaan merokok masyarakat di lingkungan RT 05 RW 05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbi Kota Pekanbaru. Kawasan ini semula bukanlah kawasan yang bebas asap rokok dan bahkan 42% dari penduduknya adalah perokok aktif, namun di tahun 2008 dan 2009 pola pikir masyarakat mulai berubah dan perlahan mulai menyadari bahwa merokok adalah sesuatu yang tidak baik. Kemudian di tahun 2013 pemikiran positif tersebut meluas. Melalui musyawarah, masyarakat sepakat membentuk aturan yang tidak tertulis atau norma ingin menciptakan kawasan tanpa asap rokok. Artinya masyarakat sepakat bahwa kebiasaan merokok harus segera dihentikan. Tahun 2015, norma yang sepakati tersebut diperkuat dengan ditetapkannya lingkungan RT 05 RW 05 Kelurahan Agrowisata sebagai kawasan bebas asap rokok dan percontohan oleh Wali Kota Pekanbaru.

Lingkungan RT 05 RW 05 dihuni oleh 47 Kepala Keluarga, yang 24 Kepala Keluarga diantaranya adalah perokok aktif. Kebiasaan merokok dari 24 orang ini perlahan mulai berkurang sejak disepakatinya norma tersebut tahun 2013. Puncaknya, pada tahun 2015 setelah diresmikan secara legal wilayah lingkungan RT 05 RW 05 menjadi kawasan bebas asap rokok maka secara drastis (13 orang perokok aktif) mulai menghentikan secara total kebiasaan merokok mereka baik di dalam maupun diluar kawasan bebas asap rokok. Hingga saat ini, dari 24 orang perokok aktif, 18 orang diantaranya sudah berhenti total merokok dan 6 lainnya sudah mengurangi kebiasaan merokok terutama didalam kawasan.

Hal yang menarik dari kondisi ini adalah norma yang dibentuk dan disepakati bersama masyarakat sifatnya tidaklah mengikat secara ketat dan tidak memiliki sanksi yang tegas. Pengawasan terhadap keberlangsungan norma hanya berupa teguran dan ajuran, melalui pemasangan spanduk berbagai ukuran yang berisikan larangan merokok serta kontrol dari tokoh masyarakat (Ketua RT). Namun norma tersebut dipatuhi oleh anggota masyarakat,

terbukti dengan berkurangnya jumlah perokok dikawasan tersebut. Kenyataannya, menghentikan kebiasaan merokok tidaklah mudah apalagi membuat masyarakat patuh terhadap aturan atau norma yang tidak memiliki sanksi yang tegas. Atas dasar inilah penting dipelajari faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap norma kawasan bebas asap rokok.

Kehidupan sosial manusia yang bertipe sosio-kultural itu tidaklah hanya berwujud suatu jumlah perilaku dan hubungan-hubungan anatarmanusia saja, melainkan juga sekaligus berwujud suatu sistem determinan yang disebut sistem norma. Apabila perilaku-perilaku riil warga masyarakat dapat diamati wujudnya yang konkret di alam fakta, norma-norma determinan yang mendasari perilaku-perilaku riil itu dapat kita hayati di alam ide masyarakat. Memahami perilaku dan hubungan-hubungan antar manusia sebagaimana wujudnya di alam fakta yang riil saja jelas belum cukup sempurna; begitu pula memahami bagaimana perilaku-perilaku dan hubungan-hubungan antar manusia dan dalam masyarakat itu seharusnya menurut norma-norma sajumpun belum cukup sempurna. Bagaimanapun juga keterkaitan keduanya harus dipahami dan dimengerti (Narwoko, 2007). Manusia telah menggantungkan seluruh kemampuan hidup sosialnya kepada kemampuan bereaksi dan berespons yang diperoleh dari proses belajar. Yang dipelajari adalah sistem dan tertib normatif. Pemahaman akan norma dan seluruh tertib normatif itulah yang menyebabkan dimungkinkannya perwujudan dan kelangsungan eksistensi masyarakat manusia (Narwoko, 2007). Menurut Durkheim, ketika individu dilahirkan, masyarakatnya sudah memiliki struktur sosial dan norma sosialnya yang menggariskan perlakuan individu tersebut. (Sulaiman, 2018)

Awalnya seperangkat norma terformat secara kebetulan atau tidak disengaja, namun secara bertahap norma tersebut diformat secara sadar. Norma-norma ini dalam mengikat masyarakat kekuatannya beragam mulai dari yang lemah sampai yang kuat, dari sanksi yang paling ringan sampai yang kuat sehingga masyarakat tidak berani melanggarnya (Soekanto, 2013).

Secara sosiologis berdasarkan kekuatan mengikat norma dibedakan dalam empat pengertian yaitu: (1) Cara (*usage*); (2) Kebiasaan (*folksways*); (3) Tata kelakuan (*mores*); (4) Adat istiadat (*Custom*). Masing-masing mempunyai dasar yang sama yakni sebagai pedoman bagi individu dalam berperilaku di dalam masyarakat. Setiap pengetahuan di atas, mempunyai kekuatan yang berbeda karena setiap tingkatan menunjuk pada kekuatan yang memaksa yang lebih besar supaya menatati norma. Cara (*usage*) merujuk pada suatu bentuk perbuatan. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah bila dibandingkan dengan kebiasaan (*folkways*). Kebiasaan menunjuk pada perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Sedangkan tata kelakuan (*mores*) mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

Tata Kelakuan memiliki dua sisi yakni di satu sisi memaksakan perbuatan dan di sisi lain melarangnya. Sehingga menjadi alat bagi para anggota masyarakat untuk menyelaraskan segala perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Semua norma-norma yang diuraikan di atas setelah mengalami proses maka akan menjadi bagian tertentu dalam kelembagaan di masyarakat. Norma-norma tersebut, setelah mengalami suatu proses, pada akhirnya akan menjadi bagian tertentu dari lembaga kemasyarakatan. Proses tersebut disebut sebagai *institutionalization* (pelembagaan) yakni sebuah proses yang dilalui oleh norma yang baru sehingga menjadi bagian dari lembaga kemasyarakatan. Maknanya ialah norma itu di dalam

masyarakat dikenali, mendapat pengakuan, mendapatkan penghargaan lalu kemudian masyarakat menaatinya dalam kehidupan keseharia (Soekanto, 2013).

Masyarakat yang telah memahami norma yang mengatur kehidupan bersamanya, maka akan timbul kecenderungan untuk menaati dan mematuhi norma-norma tersebut. Tahap menyesuaikan diri dengan norma ini dikenal istilah *Conformity*. Masalah *Conformity* (kepatuhan) berhubungan erat dengan social control. *Conformity* berarti proses penyesuaian diri individu dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai-nilai masyarakat. Sebagaimana telah diuraikan di muka, kaidah timbul dalam masyarakat karena diperlukan sebagai pengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain, atau antara seseorang dengan masyarakatnya. Diadakannya kaidah dan peraturan-peraturan di dalam masyarakat adalah dengan maksud supaya ada *Conformity* warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam masyarakat yang homogen dan tradisional, *Conformity* warga masyarakat cenderung kuat. Misalnya, di desa-desa yang terpencil, di mana tradisi dipelihara dan dipertahankan dengan kuat, warga masyarakat desa tersebut tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengadakan *Conformity* terhadap kaidah-kaidah serta nilai yang berlaku. Di dalam masyarakat desa terpencil, apabila seseorang mendirikan rumah, dia akan meniru bentuk-bentuk rumah yang telah ada dan telah institutionalized bentuknya. Jika mendirikan rumah dengan bentuk yang berbeda dengan pola tersebut, akan dicela oleh para anggota masyarakat lain..

Pada masyarakat berbasis solidaritas mekanis, ketika ada terjadi pelanggaran terhadap aturan adat atau tradisi, misalnya, maka keterlibatan komunitas dalam penghukuman terhadap pelanggar aturan yang ada cukup tinggi. Tidak demikian pada masyarakat berbasis solidaritas organik, para anggota masyarakat paham bahwa tidak boleh ada penghakiman diri sendiri terhadap orang yang diduga melanggar suatu peraturan perundangan yang ada. Sebab ada lembaga atau badan kontrol sosial yang mengurus hal itu. (Damsar, 2017).

Kota merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh-pengaruh luar. Peralatan modern di bidang *mass communication* seperti surat kabar, film, televisi, facebook, instagram, whatsapp dan lain-lain, memungkinkan orang mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi di luar batas-batas daerahnya. Dengan demikian, kaidah-kaidah dalam kota juga selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Maka, *Conformity* di kota-kota (terutama di kota-kota besar) juga sangat kecil sehingga proses *institutionalization* sukar terjadi apabila dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat yang ada di desa. Bahkan *Conformity* di kota besar sering kali dianggap sebagai hambatan terhadap kemajuan dan perkembangan *Conformity* biasanya menghasilkan ketaatan atau kepatuhan (Soekanto, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas. (Myers, 2012): (1) Pengaruh dari orang-orang yang disukai. Jika orang tersebut disukai maka apapun yang diucapkan dan dilakukan akan diikuti oleh orang yang menyukainya (2) Kekompakan kelompok. Semakin kompak individu dengan kelompok maka akan semakin conformis karena individu akan menyukai ketika mereka diakui dan menghindari sesuatu yang dicela oleh kelompok (3) Ukuran kelompok dan tekanan sosial. Semakin jumlah kelompok mengalami peningkatan maka konformitas juga akan meningkat karena individu akan cenderung untuk ikut serta mengikuti kelompok (4) Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. Norma deskriptif/himbauan merupakan norma yang hanya mendeskripsikan apa sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan mempengaruhi tingkah laku kita dengan

cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Norma injungtif akan mempengaruhi kita dalam menetapkan apa yang harusnya dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, alasan individu bersifat konformis terdapat sejumlah alasan sebagai berikut : (1) Keinginan untuk disukai; (2) Rasa takut akan penolakan; (3) Keinginan untuk merasa benar; dan (4) Konsekuensi kognitif (Sarwono, 2005: 183).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif (statistik deskriptif). Penelitian dilakukan di RT 05 RW 05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai, dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan kawasan yang menetapkan aturan bebas asap rokok yang diresmikan oleh Walikota Pekanbaru pada Tahun 2015. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka untuk memperoleh informasi terkait tujuan penelitian yang dicapai dilakukan pengumpulan data melalui pengisian sejumlah angket kepada responden penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat RT 05 RW 05 yang terkategori pernah merokok yakni sebanyak 24 orang. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 30 orang, maka penarikan sampel dilakukan secara sensus. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai maka dilakukan pengolahan data secara kuantitatif yang diolah dengan matematis sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Agrowisata merupakan kelurahan yang paling muda di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Kelurahan ini merupakan pecahan dari Kelurahan Rumbai Bukit dan Palas yang diresmikan pada tahun 2017. Kelurahan Agrowisata mempunyai ciri khas tersendiri bagi Kota Pekanbaru karena menghasilkan hasil-hasil pertanian palawija seperti jagung, cabai, melon, kacang, pepaya, sayur-sayuran, dan lain sebagainya. Sedangkan penghasil pertanian lainnya adalah Sawit, Kelapa, Pinang, Pisang, Nangka, Aren, Petai, Jangkol dan lain sebagainya. Selain itu juga Kelurahan agrowisata merupakan sentral perternakan seperti sapi, kambing, ayam, dan lain sebagainya.

Terdapat berbagai macam program di Kelurahan Agrowisata yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya. Program-program tersebut diantaranya: (1) Program Pertanian (Kelompok Tani); (2) Program Perternakan (Kelompok Ternak); (3) Program Pariwisata (POKDARWIS); (4) Program Keluarga Berencana (KB); (5) Program *Home Industri* (KUB); (6) Program Kawasan Bebas Asap Rokok. Dari berbagai program ini yang paling menarik adalah Program Kawasan Bebas Asap Rokok hal ini dikarenakan kawasannya terbilang luas dan terdiri dari area pertanian ataupun lahan terbuka. Kawasan Bebas Asap Rokok ini berada di RT 5/RW 5 Kelurahan Agrowisata dengan jumlah penduduk 47 Kepala Keluarga dan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani.

Penetapan wilayah RT 5/RW 5 sebagai kawasan bebas asap rokok tidaklah mudah. Penetapan kawasan ini berasal dari kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh Instansi terkait di wilayahnya mengenai bahaya rokok. Yang kemudian masyarakat yang tidak merokok membuat konsensus atau kesepakatan untuk membuat lingkungan dan keluarga di wilayah RW. 05 Rumbai Bebas dari asap rokok. Saat masyarakat fokus secara intensif melakukan kampanye kawasan bebas rokok dengan melakukan pendekatan di

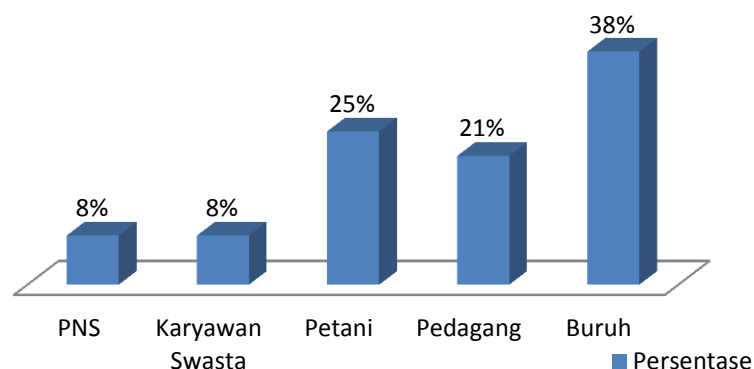
kegiatan masyarakat sekitar seperti pengajian serta tidak menyediakan asbak di rumah maupun di tempat umum seperti mushollah, masjid dan mengingatkan merokok itu sangat berbahaya serta pemborosan. Dengan adanya kawasan bebas asap rokok ini mendapat respon masyarakat cukup baik sekaligus mendukung Gerakan Masyarakat Sehat (Germas) dan sekarang merambah ke RT lainnya di wilayah RW 05 sekitar, hal ini membuktikan bahwa kegiatan ini di dukung warga.

Karakteristik Masyarakat Perokok di Kelurahan Agrowisata

Karakteristik responden yang menjadi informasi dalam penelitian ini terdiri dari unsur tingkat umur, pendidikan, pekerjaan dan lama menetap. Masyarakat perokok yang terpilih menjadi responden keseluruhannya berjenis kelamin laki-laki dengan jenis rokok yang dihisap adalah sigaret filter dan non filter. Faktor umur perlu diperhatikan dalam penelitian ini dengan asumsi umur akan mempengaruhi kepatuhan individu terhadap norma yang berlaku di masyarakat. Karena semakin bertambah usia seorang individu maka pengalaman hidupnya akan lebih banyak dan mereka dapat memilih dengan tepat apa yang baik untuk dirinya, masyarakat dan lingkungan.

Masyarakat perokok yang menjadi responden didominasi pada kelompok umur produktif dengan tingkat umur yang bervariasi. Responden dengan tingkat umur 54-60 tahun diketahui paling banyak yakni dengan persentase 25%. Umur 33-39 tahun dan umur 40-46 tahun masing-masing terdata sebanyak 21%. Umur 47-53 tahun sebanyak 12% dan responden umur lebih dari 61 tahun terdata sebanyak 21%. Dari aspek pendidikan, tingkat pendidikan responden tergolong relatif rendah. Dimana sebagian besar responden menamatkan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (sebanyak 21%) dan bahkan terdapat 25% responden yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan. Namun terdapat juga sebagian kecil (8% responden) yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana.

Masyarakat perokok di RT05 / RW05 Kelurahan Agrowisata umumnya bekerja sebagai buruh dan petani. Kondisi ini didukung oleh karakter daerah yang merupakan sentral penghasil pertanian dan peternakan.



Grafik -1 Grafik Komposisi Mata Pencarian Utama Responden

Mata pencaharian utama responden perokok umumnya bekerja disektor informal yakni petani, buruh dan pedagang. Hal ini berkorelasi dengan tingkat pendidikan mereka yang

relatif rendah. Walaupun demikian terdapat 16% responden yang bekerja sebagai karyawan swasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dari aspek lama menetap, responden di RT05 / RW05 dapat dikategorikan sebagai penduduk pendatang namun telah menetap di wilayah tersebut cukup lama yakni dominan telah menetap lebih dari 5 (lima) tahun dan bahkan terdapat sebanyak 21% responden yang sudah menetap lebih dari 15 tahun. Terdata hanya terdapat 4% responden yang menetap kurang dari 5 (lima) tahun di kawasan tersebut.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Conformitas

Indikator dari faktor yang mempengaruhi kepatuhan (conformitas) masyarakat terhadap norma kawasan bebas asap rokok dalam penelitian ini meliputi aspek pengetahuan, keterlibatan dalam sosialisasi, pengawasan dan faktor situasi.

Pengetahuan

Pengetahuan Bahaya Merokok

Pengetahuan tentang bahaya merokok merupakan pikiran atau pemahaman individu tentang kandungan zat dalam rokok dan dampak merokok. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Hidayat, 2007, hal. 35). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebahagian besar masyarakat RT05 / RW05 Kelurahan Agrowisata yang pernah merokok telah mengetahui zat yang terkandung dalam rokok dan bahaya dari rokok dengan baik, sebagaimana yang terlihat pada rekap tabel berikut:

Tabel 1. Pengetahuan Bahaya Merokok Responden

No	Pernyataan	Pengetahuan			Total
		M	KM	TM	
1	Kandungan zat dalam rokok.	12 50%	12 50%	0 0%	24 100%
2	Rokok dapat membahayakan organ dalam tubuh.	16 67%	8 33%	0 0%	24 100%
3	Rokok dapat menyebabkan impoten	12 50%	11 42%	1 8%	24 100%
4	Rokok dapat menyebabkan gangguan kehamilan dan janin	12 50%	12 50%	0 0%	24 100%
Jumlah		53	42	1	96
Skor		159	84	1	244

Sumber : Data olahan lapangan, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah mengetahui bahaya rokok bagi kesehatan. Dari empat indikator pengetahuan bahaya rokok, rata-rata 50% responden mengetahui dengan baik zat yang terkandung dalam rokok dan bahaya dari rokok tersebut. Responden dalam kategori ini dapat menjelaskan jenis zat yang terkandung dalam rokok yakni selain nikotin dan tar. Sedangkan 50% responden lainnya kurang mengetahui zat yang terkandung dalam rokok dan tidak mengetahui dengan pasti bahwa rokok dapat menyebabkan

gangguan kehamilan dan janin. Selain itu terdapat 8% responden yang tidak mengetahui sama sekali bahwa rokok dapat menyebabkan impoten.

Pengetahuan responden yang relatif baik terhadap bahaya merokok telah mempengaruhi mereka untuk berhenti merokok dan mematuhi norma kawasan bebas asap rokok. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki pengetahuan akan menunjukkan bahwa mereka telah mengetahui, mengerti dan memahami dampak dari tindakan yang dipilih baik itu dampak bagi diri sendiri, lingkungan maupun masyarakat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada kecenderungan bahwa pengetahuan mengenai bahaya rokok tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhir responden. Data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak bersekolah dan hanya tamat Sekolah Dasar juga mengetahui bahaya akan rokok. Pengetahuan ini umumnya mereka peroleh dari berbagai sumber seperti kegiatan sosialisasi, iklan media massa dan tidak hanya berasal dari pendidikan formal.

Pengetahuan Kawasan Bebas Asap Rokok

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang dalam berperilaku atau bertindak termasuk tindakan patuh terhadap norma yang disepakati bersama. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden mengetahui tentang kesepakatan, aturan dan sanksi dari penetapan wilayah RT05 / RW05 Kelurahan Agrowisata sebagai kawasan bebas asap rokok, sebagaimana yang terlihat pada rekap tabel berikut :

Tabel 2. Pengetahuan Responden tentang Kawasan Bebas Asap Rokok

No	Pengetahuan	Tanggapan Responden			Total
		M	KM	TM	
1	Terdapat peraturan dilarang merokok di kawasan RT 05 RW 05 Kelurahan Agrowisata.	23 96%	1 4%	0 0%	24 100%
2	Penetapan RT 05 RW 05 Kelurahan Agrowisata sebagai Kawasan Bebas Asap Rokok sejak tahun 2015.	24 100%	0 0%	0 0%	24 100%
3	Penetapan RT 05 RW 05 sebagai Kawasan Bebas Asap Rokok berdasarkan kesepakatan masyarakat bersama.	24 100%	0 0%	0 0%	24 100%
4	Terdapat sanksi (teguran) bagi masyarakat yang merokok di kawasan RT 05 RW 05	19 79%	5 21%	0 0%	24 100%
Jumlah		90	6	0	96
Skor		270	12	0	282

Sumber : Data olahan lapangan, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan responden di lokasi studi (100%) telah mengetahui bahwa wilayah RT05 / RW05 Kelurahan Agrowisata sudah ditetapkan sebagai kawasan bebas asap rokok sejak tahun 2015 berdasarkan kesepakatan bersama. Namun, dari 24 responden penelitian terdapat 21% responden yang kurang mengetahui bahwa ada sanksi berupa teguran bagi masyarakat yang masih dan merokok di kawasan tersebut.

Pengetahuan masyarakat tentang kawasan bebas asap rokok menjadi faktor penting dalam mencapai target kepatuhan. Masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan tentang aturan dari satu kawasan diharapkan lebih patuh dan taat terhadap norma yang disepakati bersama.

Tingkat Pengetahuan

Untuk memahami tingkat pengetahuan responden maka dilakukan perhitungan terhadap 8 item pertanyaan sebagaimana yang telah dijabarkan di atas. Penjabaran tingkat pengetahuan ini dimaksudkan untuk mengkategorikan tinggi, sedang, rendahnya pengetahuan responden terhadap norma kawasan bebas asap rokok. Karena pengetahuan dapat menentukan tindakan dan kepatuhan seseorang terhadap norma yang berlaku. Berikut disajikan tabel tingkat pengetahuan responden:

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	22	92%
2	Sedang	2	8%
Total		24	100%

Sumber : Data olahan lapangan, 2019

Berdasarkan tabel 5.15 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang bahaya rokok dan kawasan bebas asap rokok tergolong tinggi yakni sebanyak 92%. Sedangkan 8% responden lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang sedang. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan terhadap skor nilai maksimum dan nilai minimum serta rentang internal variabel pengetahuan didapat skor nilai sebesar 524 yang artinya tinggi.

Keterlibatan dalam Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses mempelajari pola, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Proses sosialisasi berlangsung secara terus menerus. Dan semakin sering seseorang mengikuti dan mendapat pembelajaran terhadap suatu nilai atau norma maka semakin mampu orang tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mematuhi norma berlaku. Dalam penelitian ini, keterlibatan dalam sosialisasi diindikasikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas masyarakat terhadap norma kawasan bebas asap rokok. Untuk mengetahui seperti apa keterlibatan dalam sosialisasi dapat mempengaruhi konformitas terhadap norma, berikut disajikan tabel keterlibatan responden dalam sosialisasi bahaya rokok dan Kawasan Bebas Asap Rokok :

Tabel 4. Keterlibatan Responden dalam Sosialisasi Bahaya Rokok dan Kawasan Bebas Asap Rokok

No	Keterlibatan Sosialisasi	Tanggapan Responden			Total
		S	J	TP	
1	Dari petugas kesehatan	4 17%	20 83%	0 0%	24 100%
2	Dari aparat pemerintah	9 38%	13 54%	2 8%	24 100%
3	Dari tokoh agama	14 58%	8 33%	2 8%	24 100%
Jumlah		27	41	4	72
Skor		81	82	4	167

Sumber : Data olahan lapangan, 2019

Hasil tabel di atas menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi tentang bahaya merokok dan kawasan bebas asap rokok baik dari petugas kesehatan, aparatur pemerintahan maupun tokoh agama cenderung jarang diikuti oleh responden. Dimana dari 24 responden penelitian terdapat 83% responden yang jarang (1 kali dalam setahun) mengikuti kegiatan sosialisasi dari petugas kesehatan. Sedangkan sosialisasi dari aparatur pemerintahan (seperti Lurah, RW, dan RT) dan tokoh agama diketahui masing-masing terdapat 8% responden yang tidak pernah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang bahaya merokok dan kawasan bebas asap rokok tersebut.

Pada dasarnya kegiatan sosialisasi tentang bahaya merokok dan kawasan bebas asap rokok rutin secara berkala diselenggarakan oleh petugas kesehatan, aparatur pemerintahan serta oleh tokoh agama pada kegiatan wirid pengajian bulanan. Namun kegiatan tersebut tidak rutin diikuti oleh masyarakat RT05 / RW05 Kelurahan Agrowisata sehingga kegiatan sosialisasi tidak terlalu mendominasi mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap norma kawasan bebas asap rokok, dengan perhitungan skor nilai 167.

Faktor Pengawasan

Pengawasan sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, guna mengontrol dan memastikan apakah individu mengikuti dan patuh terhadap norma yang berlaku. Biasanya, semakin ketat tingkat pengawasan terhadap suatu aturan/norma, maka kecenderungan individu akan taat dan patuh terhadap norma tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin jarang tingkat pengawasan maka individu akan mudah melanggar norma karena tidak adanya kontrol. Tindakan pengawasan dapat berupa teguran, anjuran dan pemberian sanksi. Dilingkungan masyarakat, pengawasan biasanya dilakukan oleh aparatur pemerintahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, pihak keamanan dan anggota masyarakat itu sendiri.

wilayah RT05 / RW 05 Kelurahan Agrowisata, pada dasarnya tidak ada aturan dan sanksi yang mengikat bagi masyarakat yang masih merokok di kawasan tersebut. Namun terdapat pengawasan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, keluarga, kaum ibu, petugas kesehatan dan aparatur pemerintahan terhadap masyarakat perokok. Tindakan pengawasan yang biasa diterima responden adalah berupa teguran dan anjuran. Untuk seperti apa faktor pengawasan dapat mempengaruhi konformitas, berikut disajikan tabel pengaruh faktor pengawasan terhadap konformitas responden.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tanggapan Pengaruh Faktor Pengawasan

No	Pengawasan	Tanggapan Responden		Total
		Pernah	Tidak Pernah	
1	Mendapat anjuran dari pihak keluarga	17	5	24
		77%	23%	100%
2	Mendapat anjuran dari petugas kesehatan dan pemerintahan	18	6	24
		75%	25%	100%
3	Mendapat teguran dari tokoh masyarakat	22	0	24
		100%	0%	100%
4	Mendapat teguran dari kaum perempuan	2	22	24
		8%	92%	100%
Jumlah		59	33	96
Skor		118	33	151

Sumber : Data olahan lapangan, 2019

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan diketahui bahwa terdapat sanksi bagi masyarakat yang merokok terutama merokok didalam kawasan. Sanksi tersebut hanya berupa teguran dan tidak tertulis. Selain itu juga terdapat pengawasan (berupa anjuran) dari pihak-pihak terkait seperti petugas kesehatan dan aparat pemerintah.

Pada tabel di atas terlihat bahwa keseluruhan responden penelitian (100%) pernah mendapat teguran dari tokoh masyarakat setempat terkait aktifitas merokok. Dari 24 responden, 8% responden diantaranya memberi tanggapan juga pernah mendapat teguran dari kaum perempuan terkait kebiasaan merokok di wilayah yang sudah disepakati sebagai kawasan bebas asap rokok. Selain mendapat teguran, 75% responden juga pernah mendapat anjuran untuk berhenti merokok dari petugas kesehatan dan aparat pemerintahan.

Kondisi ini menggambarkan bahwa faktor pengawasan turut mempengaruhi responden untuk patuh terhadap norma yang berlaku. Dimana semakin sering responden mendapat teguran dan anjuran dari pihak terkait maka mendorong mereka untuk mengikuti norma yang berlaku. Teguran dan anjuran dipandang responden sebagai suatu sanksi sosial. Hasil perhitungan terhadap indikator pengawasan diperoleh nilai skor 151.

Faktor Situasi

Faktor situasi yang ada disekitar individu dapat mempengaruhi tindakan dan kepatuhan terhadap norma. Dimana semakin banyak orang berperilaku dengan norma-norma tentu yang terdapat dalam kelompok, maka cenderung semakin banyak orang yang mau mengikutinya. Untuk mengetahui seperti apa faktor situasi dapat mempengaruhi konformitas, berikut disajikan tabel pengaruh faktor situasi terhadap konformitas responden.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tanggapan Pengaruh Faktor Situasi

No	Faktor Situasi	Tanggapan Responden		Total
		Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	
1	Berkurangnya jumlah perokok di lingkungan RT 05 RW 05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai	18	6	24
		75%	25%	100%
2	Tidak adanya teman perokok	18	6	24
		75%	25%	100%
Jumlah		36	12	48
Skor		72	12	84

Sumber : Data olahan lapangan, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor situasi mempengaruhi responden patuh terhadap norma yang berlaku di lingkungan RT 05 RW 05 Kelurahan Agrowisata. Dari 24 responden penelitian, 75% diantaranya memberi tanggapan bahwa semakin banyak warga yang mengikuti norma kawasan bebas asap rokok dan semakin banyak teman sebanyak yang sudah tidak lagi merokok, mempengaruhi mereka untuk mengikuti norma yang berlaku tersebut. Sementara 25% responden lainnya menyatakan bahwa faktor situasi tidak mempengaruhi mereka untuk mengikuti norma tentu yang berlaku di kawasan bebas asap rokok.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa tidak selalu faktor situasi mempengaruhi konformitas seseorang. Walaupun telah dominan orang berperilaku sesuai dengan norma tertentu dalam kelompok, namun terdapat juga yang tidak konformis. Seperti halnya yang disampaikan oleh Baron, Branscombe dan Byrne, (2012) tidak semua orang melakukan konformitas terhadap norma kelompoknya, dikarenakan individu kadang memiliki keinginan untuk menjadi unik dan berbeda dari yang lainnya (Sarwono W. S., 2012). Tetapi bila dibandingkan, terlihat lebih banyak responden yang menyatakan faktor situasi mempengaruhi mereka untuk melakukan konformitas. Alasan responden menyatakan demikian karena merasa tidak nyaman bila menghisap rokok di kelompok atau lingkungan yang sudah banyak masyarakatnya meninggalkan perilaku tersebut. Dan karena alasan agar selalu dapat diterima oleh lingkungan dengan menjadi sama dengan anggota masyarakat yang lain. Atas analisis ini dapat dipahami bahwa faktor situasi yang kuat dapat menekan individu untuk berperilaku yang benar, patuh sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Dan dapat dipandang secara positif bahwa faktor situasi dominan mempengaruhi konformitas, dengan nilai skor 84.

Rekapitulasi Pernyataan Responden terhadap Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Setelah mengetahui kategori masing-masing indikator yang mempengaruhi konformitas masyarakat terhadap norma kawasan bebas asap rokok, maka selanjutnya dilakukan analisis dan merekapitulasi tanggapan responden terhadap faktor mempengaruhi konformitas, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Rekapitulasi Pernyataan Responden terhadap Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Pengetahuan	282	Tinggi
2	Keterlibatan dalam Sosialisasi	167	Sedang
3	Pengawasan	151	Tinggi
4	Situasi	84	Tinggi

Sumber : Data olahan lapangan, 2019

Rekap tabel di atas menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, pengawasan dan faktor situasi paling dominan mempengaruhi konformitas masyarakat terhadap norma kawasan bebas asap rokok. Pengetahuan masyarakat yang baik terhadap suatu objek atau norma yang berlaku telah mendorong mereka untuk patuh dan taat terhadap aturan tersebut. Begitu juga dengan faktor pengawasan dan situasi, pengawasan yang baik dan terkontrol dari masyarakat serta semakin banyak anggota masyarakat yang berperilaku sesuai dengan norma mendorong mereka untuk berperilaku sama dengan anggota masyarakat tersebut. Hal ini mereka lakukan agar responden diterima masyarakat, tidak dipandang berbeda dan tidak mendapat sanksi sosial.

Sementara faktor keterlibatan responden dalam kegiatan sosialisasi terkategori sedang dengan skor nilai 167. Artinya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi tidak terlalu mempengaruhi konformitas masyarakat. Karena kegiatan sosialisasi tidak menekankan aspek keharusan dan jarang dihadiri oleh masyarakat walaupun dilakukan secara rutin dan berkala.

KESIMPULAN

Masyarakat perokok di wilayah RT 05 / RW 05 memiliki karakter perokok aktif yang menghisap rokok jenis sigaret filter dan non filter. Mereka umumnya bekerja di sektor informal (buruh, petani, pedagang) dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah yakni dominan tamatan Sekolah Dasar (SD). Dengan kelompok umur, didominasi berada pada kelompok umur produktif.

Pengetahuan masyarakat terhadap bahaya rokok dan kawasan bebas asap rokok tergolong baik (tinggi). Sebahagian besar responden mengetahui semua kandungan zat dan bahaya yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok serta terhadap kawasan bebas asap rokok. Pengetahuan masyarakat ini berpengaruh terhadap kepatuhan norma kawasan bebas asap rokok.

Masyarakat perokok dikawasan RT 05 / RW 05 jarang terlibat dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan petugas kesehatan, aparatur pemerintahan dan tokoh agama dengan alasan kesibukan pekerjaan. Korelasinya, faktor keterlibatan dalam sosialisasi tidak terlalu mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap norma kawasan bebas asap rokok.

Pengawasan (berupa teguran dan ajuran) dari tokoh masyarakat, kaum perempuan, petugas kesehatan dan aparatur pemerintahan berpengaruh secara stimulan dan signifikan terhadap kepatuhan norma kawasan bebas asap rokok. Pengawasan telah menjadi tekanan bagi masyarakat untuk patuh terhadap norma yang berlaku melalui pemberian sanksi sosial yang dapat menimbulkan efek jera.

Faktor situasi berpengaruh langsung terhadap kepatuhan norma kawasan bebas asap rokok. Situasi yang dominan mendorong anggota kelompok masyarakat untuk berperilaku sama dengan anggota kelompok lainnya agar dapat diterima dan dipandang sama.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap norma kawasan bebas asap rokok faktor pengetahuan, situasi dan pengawasan dengan skor nilai terkategori tinggi. Faktor keterlibatan dalam sosialisasi tidak terlalu mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap norma, dengan skor nilai terkategori sedang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan artikel ini terutama kepada narasumber yang terlibat di RT 05 RW 05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai.

DAFTAR PUSTAKA

Damsar. (2017). *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta : Kencana.

Hidayat, A. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan dan teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar dan Terapan*. Kencana prenada media group: Jakarta.

Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____ (2012) . *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika.

Setiadi, E. M. (2011). *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soerjono, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sulaiman, Nidzam (2018). *Pemikiran Sosial*. Kuala Lumpur : Maziza Sdn.Bhd